

Kepala Amnesti Internasional di Ukraina Mengundurkan Diri

KIEV (IM)-Kepala Amnesti Internasional cabang Ukraina Oksana Pokalchuk, mengumumkan mengundurkan diri. Keputusan itu diambil setelah lembaganya menuduh militer Ukraina membahayakan warga sipil karena mengerahkan pasukan ke kawasan pemukiman selama invasi Rusia.

Amnesti Internasional adalah sebuah lembaga bidang HAM. Pada Jumat (5/8), Amnesti Internasional mempublikasi sebuah laporan yang menarik kritik dari Pemerintah Ukraina.

Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky menuduh Amnesti Internasional sedang mencoba mengubah tanggung jawab dari pelaku penyerangan menjadi korban. Sedangkan Pokalchuk mengatakan dia mengundurkan diri karena dia menentang agar laporan dari lembaganya itu jangan dipublikasi. Ketika lembaga pimpinannya berkeputusan mempublikasikannya, dia pun memahami hal itu tak dapat diubah atau dihapusnya.

"Amnesti Internasional tanpa disadari telah membuat materi yang terdengar seperti mendukung narasi Rusia soal invasi tersebut. Dalam sebuah upaya untuk melindungi warga sipil, studi ini menjadi sebuah alat propaganda Rusia," kata Pokalchuk.

Dia mengakui langkah lembaganya telah menyakitkan baginya. Terjadi silang pendapat pada nilai-nilai kepemimpinan di Amnesti Internasional sehingga Pokalchuk pun memutuskan mengundurkan diri dari organisasi tersebut.

"Oksana telah menjadi staf Amnesti Internasional yang berharga dan telah memimpin Amnesti Internasional di Ukraina selama tujuh tahun dengan kesuksesan HAM yang signifikan. Kami sedih mendengar dia mengundurkan diri, namun kami menghormati keputusannya dan mendoakan yang terbaik untuknya," kata Agnes Callamard, Juru bicara Amnesti Internasional.

Menjawab pertanyaan soal banjir kritik atas laporan Amnesti Internasional cabang Ukraina, Callamard memastikan pihaknya telah mempersiapkan pernyataan untuk menjawab kritikan-kritikan tersebut. Adapun otoritas Ukraina mengatakan mereka akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengevakuasi warga sipil dari wilayah-wilayah yang menjadi medan pertempuran.

Rusia menyangkal telah mengincar warga sipil. Negeri Beruang Merah itu mengganggarkan yang mereka lakukan di Ukraina adalah sebuah operasi militer khusus. ● gul



SERANGAN UDARA ISRAEL DI KOTA GAZA

Kobaran api dan kepulan asap saat serangan udara Israel, di tengah perang antara Israel dan Gaza, di kota Gaza. (6/8).

Ukraina Terus Dibombardir Rusia

Perang Rusia-Ukraina belum terlihat akan berakhir, Ukraina masih terus dibombardir Rusia.

UKRAINA (IM) - Perang di Ukraina masih terus berlanjut dan belum terlihat akan segera berakhir. Khusus di Mykolaiv, Ukraina, malam pertama selalu menjadi hal yang paling sulit. Termasuk untuk memejamkan mata atau tidur di malam hari.

Tidur seolah menjadi hal yang hampir mustahil di kota Ukraina yang telah dibombardir Rusia hampir terus menerus sejak dimulainya perang pada Februari lalu.

Mengapa sulit tidur? Karena pikiran mulai berpacu dengan banyak kekhawatiran. Seperti panik mencoba mencari tahu seberapa dekat ledakan terakhir, apakah itu rudal atau roket, satu kali atau bagian dari rentetan penembakan atau salvo, atau bertanya-tanya berapa lama sebelum jendela bergetar lagi dan suara sirene

serangan udara yang memecahkan telinga.

Tak heran, jika malam-malam di sana terasa sangat panjang dan lama. Tim BBC yang meliput ke sana menemukan malam-malam yang panjang yang penuh tantangan setiap harinya. Lalu bagaimana dengan warga lokal di sana? Apakah mereka sulit tidur karena kerap mendengar suara ledakan itu? Apakah mereka bisa memiliki malam tenang lagi? Atau malah mereka sudah terbiasa dengan hal itu?

Salah satu warga yang bekerja sebagai manajer hotel mengaku tidak bisa tidur terlalu banyak dan lama. "Tidur? Tidak banyak," kata manajer hotel, tempat BBC menginap pada suatu pagi minggu lalu.

Dia tampak sangat energik pada Maret lalu, berpacu melewati jendela yang ditutup

papan untuk menunjukkan kepada para tamu tempat perlindungan bom darurat di ruang bawah tanah.

Tapi sekarang wajahnya menunjukkan kelelahan yang tampaknya melanda sebagian besar wilayah Mykolaiv.

"Saya tidak punya ruang bawah tanah sendiri di rumah. Banjir. Jadi, kami tidak punya tempat untuk bersembunyi. Kami hanya berbaring di sana dalam kegelapan. Tadi malam ledakannya paling dekat - beberapa blok jauhnya," katanya.

Suara-suara yang tadinya bisa, seperti pintu yang dibanting, atau truk yang menggeram, kini terdengar sarat dengan teror. Banyak warga yang secara naluhiah, tanpa sadar, dan secara permanen, langsung bereaksi terhadap apa pun yang mungkin terdengar seperti rudal, atau pesawat terbang.

Sementara itu, badan intelijen rahasia AS mengungkapkan data yang mengejutkan. Lebih dari 75.000 tentara Rusia telah tewas atau terluka dalam per-

ang di Ukraina. Angka ini menunjukkan kerugian yang setara dengan hampir seluruh Angkatan Darat Inggris.

Mengutip Yahoo News, jika data tersebut akurat, angka tersebut juga akan setara dengan setengah dari 150.000 tentara Rusia yang dilaporkan telah berkomitmen untuk invasi Ukraina. Menurut para analis, ini merupakan angka mengejutkan yang menunjukkan perang Rusia-Ukraina sangat mematikan.

"Kami diberitahu bahwa lebih dari 75.000 tentara Rusia telah terbunuh atau terluka. Ini jumlah yang sangat besar, Rusia memiliki jumlah investasi yang luar biasa dalam pasukan darat mereka, lebih dari 80 persen pasukan darat mereka macet, dan mereka lelah," jelas Elissa Slotkin dari Michigan, seorang Demokrat yang melayani di House Armed Services Committee dan baru-baru ini mengunjungi Ukraina, mengatakan kepada CNN.

Angka tersebut memiliki korelasi dengan jumlah kor-

ban yang diperkirakan oleh Direktur CIA William Burns pada 20 Juli.

"Saya pikir perkiraan terbaru dari komunitas intelijen AS adalah, Anda tahu, sekitar 15.000 tewas dan mungkin tiga kali lipat terluka, jadi serangkaian kerugian yang cukup signifikan," kata Burns di Aspen Security Forum.

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa tentara Ukraina telah "menderita juga," tetapi "mungkin sedikit kurang dari" pasukan musuh. Baru-baru ini, penasihat senior Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky mengatakan korban militer antara 100 dan 200 per hari.

Menjelang invasi Rusia, Presiden Biden mengatakan Rusia telah mengumpulkan sekitar 150.000 tentara, sementara Perdana Menteri Inggris Boris Johnson mengklaim bahwa 200.000 ditempatkan di perbatasan Ukraina. Tidak ada angka yang diungkapkan oleh Kementerian Pertahanan Rusia. ● tom

Kanada Selidiki Dugaan Diplomat Senegal Diborgol dan Dipukuli

SENEGAL (IM)-Senegal telah melaporkan secara resmi terkait salah satu diplomatnya di Ottawa yang diduga diborgol dan dipukuli dalam sebuah insiden baru-baru ini. Kanada mengumumkan akan menyelidiki laporan tersebut.

Dilansir AFP Minggu (7/8), Kementerian Luar Negeri Senegal di Dakar bakal memanggil kuasa hukum kedutaan Kanada minggu ini. Menurut Kemlu, polisi Kanada telah 'menyerbu' rumah diplomat itu dan melakukan 'kekerasan fisik dan moral yang memalukan, di depan para saksi.'

Pihaknya juga mengaku telah memanggil perwakilan Kanada untuk 'dengan keras mencela dan menuntut keras tindakan rasis dan biadab itu.' Identitas diplomat tersebut belum diungkapkan.

Sabtu (6/8) malam, pemerintah Quebec, lokasi insiden itu terjadi, mengumumkan bahwa polisi pengawas Biro Investigasi Independen (BEI) membuka penyelidikan menyusul laporan federal bahwa 'Penasihat Pertama Kedutaan Besar Senegal di Kanada' merupakan tokoh dari kejadian tersebut. Hal itu disebut 'intervensi polisi yang menimbulkan pertanyaan.'

Namun, sebuah tanggapan yang muncul Jumat malam oleh departemen kepolisian Gattineau, pinggiran Ottawa, menggambarkan hal berbeda. Dia mengatakan diplomat itulah yang menyerang dua petugas polisi dengan kejam.

Polisi pun telah memanggil petugas polisi tersebut pada hari Selasa. Mereka mengaku mengalami masalah saat menjalankan perintah pengadilan yang tidak dijelaskan.

Petugas itu mengatakan perintah pengadilan itu sah dan pejabat yang mengeluarkannya telah diberitahu tentang status diplomatik orang tersebut. Petugas itu kemudian melanjutkan untuk melaksanakan perintahnya, kata mereka.

Tetapi menurut petugas tersebut, diplomat menjadi 'agresif' dan menolak untuk bekerja sama dan memukul wajah seorang petugas. Ketika mereka bergerak untuk menangkapnya, kata polisi, wanita itu melawan dan menggigit petugas kedua.

Pada saat itu, dia diborgol dan kemudian ditempatkan di bagian belakang mobil patroli 'demi keselamatan mereka yang hadir'.

Menurut polisi, wanita itu tidak mengeluh sakit atau cedera, meskipun di kemudian hari polisi dipanggil kembali oleh paramedis untuk mencari 'bantuan ketika mereka bekerja dengan orang ini.'

Pernyataan polisi Gattineau mengatakan jaksa provinsi telah diminta untuk meninjau apakah petugas harus menghadapi penyelidikan kriminal sekaligus meminta peninjauan apakah tuduhan dapat diajukan terhadap wanita itu karena menyerang petugas dan mengganggu pekerjaan polisi.

Kementerian Luar Negeri Senegal telah menuntut agar insiden itu diselidiki dan proses diajukan terhadap 'para pelaku agresi yang tidak dapat diterima ini.'

Ia mengatakan insiden itu sebagai pelanggaran 'menyakitkan' terhadap Konvensi Wina 1961 tentang Hubungan Diplomatik.

Ottawa mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa pihaknya akan 'terus bekerja sama sepenuhnya dengan Senegal untuk memperbaiki situasi yang disesalkan ini,' dan bahwa ia menjalankan kewajiban Konvensi Wina dengan 'sangat serius.' "Kami bekerja dengan rajin dengan berbagai tingkat pemerintahan yang terlibat dan menantikan penyelidikan menyeluruh," kata pemerintah Kanada, seraya menambahkan bahwa menteri luar negeri telah melakukan kontak dengan mitranya dari Senegal. ● gul

Pelabuhan Supertanker Kuba Terbakar, 17 Petugas Pemadam Hilang

HAVANA (IM) - Setidaknya puluhan orang terluka dan 17 petugas pemadam kebakaran hilang setelah petir menyambar tangki penyimpanan bahan bakar di pelabuhan supertanker di Kuba, memicu ledakan dan kebakaran hebat.

Kebakaran terjadi saat badai petir terjadi pada Jumat malam di kota Matanzas dan berkobar tak terkendali pada hari Sabtu meskipun petugas pemadam kebakaran berjuang untuk memadamkannya.

Kantor Berita resmi Kuba mengatakan sambaran petir membuat satu tangki minyak terbakar di Pangkalan Supertanker Matanzas dan api kemudian menyebar ke wadah penyimpanan bahan bakar kedua.

"Sedikitnya 67 orang terluka dalam empat ledakan dan 17 petugas pemadam kebakaran masih belum ditemukan," menurut televisi pemerintah Kuba seperti dikutip dari Independent, Minggu (7/8).

Sementara itu warga sipil sudah dievakuasi dari daerah tersebut. Menteri Kesehatan Kuba Jos Angel Portal Miranda

mengatakan dalam sebuah postingan Twitter bahwa tiga dari mereka yang terluka berada dalam kondisi kritis dan 15 dalam kondisi "berat". Tujuh pasien dipindahkan ke rumah sakit di Ibu Kota, Havana.

Presiden Kuba Miguel Diaz-Canel mengunjungi tempat kejadian yang berada 80 mil sebelah timur Havana sekitar tengah malam pada hari Jumat dan kembali pada pagi hari ketika televisi pemerintah menyiarkan liputan langsung tentang bencana yang sedang berlangsung.

Diaz-Canel memposting di Twitter sebelum ledakan kedua bahwa responden pertama berusaha mencegah penyebaran api dan tumpahan bahan bakar ke teluk Matanzas. Sebuah tweet dari kantornya kemudian mengatakan Kuba meminta bantuan kepada negara-negara "bersahabat" dengan pengalaman di sektor minyak.

Pada Sabtu pagi api tampak benar-benar di luar kendali, mengancam tangki penyimpanan bahan bakar terdekat lainnya saat asap mencapai Havana, lebih dari 60 mil jauhnya.

"Saya berada di gym ketika saya merasakan ledakan pertama. Kolom asap dan api yang mengerikan membubung di langit," kata penduduk bernama Adiel Gonzalez, menambahkan bahwa kota itu memiliki bau belerang yang kuat.

Seorang paramedis di tempat kejadian, yang meminta untuk tidak disebutkan namanya, mengatakan melalui telepon bahwa air dingin dituangkan ke tangki terdekat. Kebakaran terjadi saat Kuba mengalami pemadaman listrik setiap hari dan kekurangan bahan bakar, masalah yang kemungkinan akan diperparah oleh kobaran api.

Jorge Pinon, Direktur Universitas Texas di Program Energi dan Lingkungan Amerika Latin dan Karibia, mengatakan daerah itu memiliki delapan tangki besar masing-masing dengan kapasitas 300.000 barel.

"Daerah tersebut merupakan titik pengiriman bahan bakar ke berbagai pembangkit termoelektrik, bukan hanya yang terdekat, jadi ini bisa menjadi berita yang sangat buruk bagi jaringan listrik," katanya. ● ans



KEBAKARAN DI PENYIMPANAN BAHAN BAKAR KUBA

Warga bermain di pantai dekat asap kebakaran yang terlihat di atas tangki penyimpanan bahan bakar yang meledak di dekat pelabuhan supertanker Kuba di Matanzas, Kuba, Sabtu (6/8).

Malaysia Tanda Tangani Dua Konvensi Antariksa Internasional di Bawah PBB

KUALA LUMPUR (IM) - Malaysia menandatangani dua dari lima perjanjian atau konvensi antariksa internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Menurut Kementerian Sains, Teknologi dan Inovasi Malaysia, penandatanganan tersebut dalam rangka melindungi dan menjaga keamanan dan kedaulatan nasional.

Dalam keterangan tertulisnya Kementerian Sains, Teknologi dan Inovasi Malaysia (MOSTI) mengatakan dua perjanjian atau konvensi yang sudah ditandatangani namun belum diratifikasi yaitu, pertama, Perjanjian tentang Prinsip yang Mengatur Kegiatan Negara-negara dalam Eksplorasi dan Penggunaan Luar Angkasa, Termasuk Bulan dan Benda-Benda Langit lainnya, 1967 (OST 1967).

Kedua, perjanjian tentang penyelamatan astronot, kembalinya objek yang diluncurkan ke luar angkasa, 1968 (ARRA 1968). "Sedangkan proses ratifikasi atau menjadi anggota dari semua perjanjian atau konvensi sedang dipertimbangkan sesuai dengan kepentingan nasional," kata MOSTI seperti dikutip dari Antara, Minggu (7/8).

Dengan demikian, keanggotaan Malaysia dalam Komite

PBB tentang Penggunaan Luar Angkasa Secara Damai (UNCOPUOS) sejak tahun 1994 menunjukkan komitmen untuk menjalankan tanggung jawabnya di bidang antariksa di tingkat internasional.

Malaysia membuktikan komitmennya melalui penguatan Undang-Undang Badan Antariksa Malaysia 2022 [JU 834] pada 25 Januari 2022. Dengan adanya undang-undang itu, memungkinkan Pemerintah Malaysia melalui Kementerian Sains, Teknologi, dan Inovasi untuk mempertimbangkan tindakan yang diperlukan untuk meratifikasi semua perjanjian atau konvensi internasional.

Konvensi antariksa internasional di bawah PBB yang belum ditandatangani dan ratifikasi oleh Malaysia antara lain Konvensi tentang Tanggung Jawab Internasional atas Kerusakan yang Disebabkan oleh Benda Antariksa, 1972 (LIAB 1972), Konvensi Pendaftaran Benda yang Diluncurkan ke Luar Angkasa, 1975 (REG 1975).

Selain itu, ada perjanjian yang Mengatur Kegiatan Negara-Negara di Bulan dan Benda-benda Langit Lainnya, 1979 (BULAN 1979) yang juga belum ditandatangani dan ratifikasi. ● ans



PEACE MEMORIAL PARK DI HIROSHIMA - JEPANG

Warga berdoa di depan tugu peringatan untuk para korban bom atom 1945, pada peringatan 77 tahun bom atom pertama di dunia, di Peace Memorial Park di Hiroshima, Jepang barat, Sabtu (6/8).

Korban Tewas Serangan Israel ke Gaza Bertambah Jadi 29 Orang

GAZA (IM) - Korban serangan yang dilakukan Israel di Jalur Gaza, Palestina bertambah menjadi 29 orang. Kementerian Kesehatan Jalur Gaza, Palestina menyebut jumlah itu meningkat delapan orang dari data yang diungkap sebelumnya.

Otoritas sempat mengumumkan setidaknya 23 orang, termasuk enam anak-anak meninggal dunia dalam serangan Israel di Jalur Gaza. Tak hanya itu, serangan tersebut juga dilaporkan melukai setidaknya 215 orang.

Berdasarkan catatan Palestina sebagaimana dilansir CNN Indonesia, para anak yang tewas merupakan korban serangan udara Israel di Jabalia. Israel menyangkal semua tuduhan itu dan mengatakan anak-anak tersebut tewas akibat roket yang ditembakkan gerilyawan Gaza ke Israel namun gagal.

"Pasukan keamanan Israel tidak menyerang Jabalia dalam beberapa jam belakangan. Insiden ini justru terbukti akibat salah tembak roket yang dilakukan Jihad Islam," demikian pernyataan pemerintah Israel dikutip AFP.

Gempuran bermula Jumat (5/8) saat Israel melancarkan serangan udara sebagai upaya pencegahan. Menurut mereka, kelompok Jihad Islam tengah

menyusun rencana untuk menyerang Israel.

Dalam serangan tersebut 15 orang tewas salah satunya anak perempuan berusia lima tahun. Sementara itu, 55 warga Palestina lainnya juga terluka. Jihad Islam kemudian membalas dengan menembakkan lebih dari 100 roket ke arah Israel. Namun, tak ada korban dalam serangan ini.

Israel menyatakan bahwa mereka akan terus mengempur. Serangan itu bahkan bisa bertahan sampai sepekan ke depan. Jubir itu kemudian mengatakan bahwa hingga saat ini, belum ada perundingan damai antara Israel dan Hamas. Sumber kelompok milisi Jihad Islam di Palestina juga menegaskan tak akan ada gencatan senjata dalam waktu dekat. "Untuk gerakan kami, fokusnya di medan perang," ujar sumber tersebut.

"Pasukan keamanan Israel tidak menyerang Jabalia dalam beberapa jam belakangan. Insiden ini justru terbukti akibat salah tembak roket yang dilakukan Jihad Islam," demikian pernyataan pemerintah Israel dikutip AFP.

Gempuran bermula Jumat (5/8) saat Israel melancarkan serangan udara sebagai upaya pencegahan. Menurut mereka, kelompok Jihad Islam tengah